

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen keuangan merupakan salah satu aspek terpenting yang sangat menentukan keberlangsungan dan kemajuan perusahaan dalam jangka panjang. Kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya keuangan secara tepat, efisien, dan terencana akan berdampak langsung pada stabilitas likuiditas serta daya saing perusahaan di pasar yang semakin kompetitif. Dalam konteks ini, pengelolaan kas atau *Cash Holding* menjadi salah satu elemen kunci dalam manajemen keuangan. *Cash Holding* adalah jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional sehari-hari, sekaligus sebagai persiapan menghadapi risiko keuangan yang mungkin timbul di masa depan (Agus Gunawan. 2022). Ketersediaan kas yang cukup sangat penting agar perusahaan dapat menjalankan aktivitas bisnisnya secara lancar tanpa terganggu oleh masalah likuiditas, terutama dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak pasti dan fluktuasi pasar (Juardi, 2021).

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor strategis dalam perekonomian nasional memegang peranan vital dalam mendukung ketahanan pangan dan penyediaan bahan baku industri (Anisa Faujiah. 2020). Indonesia sebagai negara agraris sangat bergantung pada sektor ini, sehingga perkembangan dan stabilitas sektor pertanian memiliki dampak luas terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, sektor pertanian memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari sektor-sektor lainnya. Salah satu karakteristik tersebut adalah siklus produksi yang cenderung panjang dan bergantung pada musim tanam dan panen. Selain itu,

sektor ini juga rentan terhadap pengaruh faktor alam seperti cuaca, iklim, dan hama, serta fluktuasi harga komoditas di pasar yang sangat dipengaruhi oleh dinamika global (Juardi, 2021).. Karakteristik ini menyebabkan perusahaan pertanian kerap menghadapi tantangan dalam pengelolaan likuiditas dan arus kas, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha (Dinda, 2021).

Dalam upaya menjaga stabilitas keuangan, perusahaan sektor pertanian harus mampu mengelola berbagai faktor yang memengaruhi ketersediaan kas secara cermat dan terstruktur. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi *Cash Holding* adalah *Capital Expenditure* (CAPEX) (Dinda, 2021). CAPEX merupakan pengeluaran modal yang digunakan perusahaan untuk investasi jangka panjang, seperti pembelian aset tetap, pengembangan teknologi, atau perluasan kapasitas produksi. Meskipun investasi melalui CAPEX berpotensi meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan dalam jangka panjang, pengeluaran yang besar untuk CAPEX dapat mengurangi kas perusahaan dalam jangka pendek sehingga berpotensi menimbulkan tekanan likuiditas. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana CAPEX memengaruhi *Cash Holding* sangat penting untuk memastikan bahwa investasi yang dilakukan tidak mengganggu kestabilan keuangan perusahaan (Kurniawan, 2022).

Selain CAPEX, faktor lain yang turut menjadi perhatian dalam pengelolaan keuangan perusahaan adalah *Cash Conversion Cycle* (CCC) (Juardi, 2021). CCC merupakan indikator yang mengukur efisiensi proses modal kerja perusahaan, khususnya dalam mengelola waktu yang dibutuhkan untuk mengubah investasi

modal kerja dalam bentuk persediaan dan piutang menjadi kas. Semakin pendek durasi CCC, semakin cepat perusahaan dapat merealisasikan kas dari aktivitas operasionalnya, sehingga *Cash Holding* dapat terjaga dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain. Sebaliknya, CCC yang panjang dapat menyebabkan modal kerja terikat terlalu lama pada persediaan dan piutang, sehingga mengurangi likuiditas dan mengganggu kelancaran operasional perusahaan. Dalam sektor pertanian, dimana siklus produksi panjang dan piutang yang akan menunggu pembayaran dalam waktu cukup lama, pengaruh CCC terhadap *Cash Holding* menjadi sangat signifikan dan relevan untuk dikaji guna meningkatkan pengelolaan keuangan perusahaan (Dinda, 2021).

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan menerapkan praktik manajemen keuangan yang baik dan transparan sesuai dengan regulasi pasar modal. Melihat pentingnya pengelolaan CAPEX dan CCC dalam memastikan ketersediaan kas yang sehat, penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI selama periode 2022 sampai dengan 2024. Pemilihan periode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkini mengenai pengaruh CAPEX dan CCC terhadap *Cash Holding* di tengah kondisi ekonomi makro dan dinamika pasar modal yang terus berubah-ubah, terutama pasca-pandemi dan berbagai ketidakpastian pasar global (Jeshineta, 2020).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pengelolaan kas yang efektif merupakan kunci utama bagi kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan, terutama di sektor pertanian yang menghadapi tantangan unik seperti siklus

produksi panjang dan fluktuasi harga komoditas. Dengan memahami pengaruh *Capital Expenditure* (CAPEX) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap *cash holding*, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan dana sehingga mampu mempertahankan likuiditas yang sehat dan meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang relevan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan yang strategis, serta bermanfaat untuk meningkatkan praktik manajemen keuangan dan kinerja perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya dalam menghadapi dinamika ekonomi dan pasar yang tidak menentu.

Berdasarkan latar belakang, terdapat hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten serta sektor pertanian memiliki jangka waktu yang panjang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Expenditure* dan *Cash Conversion Cycle* Terhadap *Cash Holding* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Expenditure* secara parsial berpengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
2. Apakah *Cash Conversion Cycle* secara parsial berpengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2022-2024?

3. Apakah *Capital Expenditure* dan *Cash Conversion Cycle* secara simultan berpengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Capital Expenditure* secara parsial berpengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
2. Untuk mengetahui apakah *Cash Conversion Cycle* secara parsial berpengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?
3. Untuk mengetahui apakah *Capital Expenditure* dan *Cash Conversion Cycle* secara simultan berpengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait pengaruh *Capital Expenditure* (CAPEX) dan *Cash Conversion Cycle* (CCC) terhadap *cash holding*.
 - b) Memberikan dasar empiris yang mendukung teori-teori keuangan mengenai pengelolaan kas dan modal kerja di perusahaan sektor pertanian.

- c) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara investasi jangka panjang, efisiensi modal kerja, dan likuiditas perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a) Membantu manajemen perusahaan sektor pertanian dalam membuat keputusan keuangan yang tepat terkait pengelolaan investasi dan modal kerja agar *Cash Holding* tetap optimal.
- b) Memberikan gambaran dan rekomendasi strategi pengelolaan kas untuk menghadapi tantangan likuiditas yang dihadapi perusahaan pertanian, terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c) Membantu para investor dan pemangku kepentingan dalam memahami kondisi likuiditas dan efisiensi penggunaan dana pada perusahaan sektor pertanian, sehingga mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu :

- 1. Penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024
- 2. Pada penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu *Capital Expenditure* dan *Cash Conversion Cycle*, satu variabel dependen yaitu *Cash Holding* .

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Anisa Faujiah, 2020) dengan judul “Pengaruh *Cash Conversion Cycle* Terhadap Cash Holding (Studi pada PT Lippo Cikarang Tbk yang Terdaftar pada BEI Periode 2009-2018)”. Sedangkan penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh *Capital Expenditure* dan *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024).”

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil analisis data berdasarkan metode yang digunakan, serta pembahasan yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat diberikan untuk pihak terkait maupun untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Pecking Order (*Pecking Order Theory*)

Pecking Order Theory pertama kali dikenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961, namun pada tahun 1984 penamaan pada *pecking order theory* dilakukan oleh Stewart C. Myers dan Majluf. Pada teori ini menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi maka tingkat hutangnya rendah, hal ini disebabkan oleh perusahaan yang keuntungannya tinggi memiliki sumber dana internal yang tinggi juga. Perusahaan akan cenderung menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari internal perusahaan untuk membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan yang kurang keuntungannya akan cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dana internal perusahaannya tidak mencukupi kebutuhan dan karena hutang juga merupakan sumber eksternal yang lebih disukai dari pada menerbitkan ekuitas baru (Juardi, 2021).

Pecking Order Theory merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual *asset* yang dimilikinya. Seperti menjual Gedung, tanah, peralatan dan *asset* lainnya. Hubungan *Pecking Order Theory* dengan *Cash Holding* menyatakan ada 3 sumber pembiayaan, yaitu berasal dari laba yang ditahan, utang dan ekuitas. Dalam *pecking order theory* ini menyatakan bahwa dalam menentukan pendanaan yang digunakan dalam perusahaan lebih diutamakan dibandingkan penggunaan dana yang berasal dari eksternal perusahaan, karena biaya biaya dari pendanaan

internal lebih murah dibandingkan biaya menggunakan pendanaan dari eksternal. Biaya pendanaan eksternal memerlukan biaya untuk penerbitan hutangnya dan memiliki resiko yang lebih tinggi (Dinda, 2021).

Menurut *pecking order theory* perusahaan akan menahan kas dalam jumlah besar untuk menghindari menggunakan pendanaan dari eksternal. Pentingnya kas menyebabkan perusahaan akan menahan kasnya dalam jumlah yang besar. Didalam teori ini dijelaskan bahwa pendanaan dari laba ditahan tidak mencukupi maka pendanaan dari eksternal akan digunakan sebelum akhirnya melakukan penerbitan ekuitas (Dinda, 2021).

2.1.2 Cash Holding

2.1.2.1 Pengertian Cash Holding

Kas merupakan aktiva yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan diurut atau ditempatkan sebagai komponen pertama dari aktiva lancar dalam neraca. Kas sendiri terdiri dari uang kas yang disimpan dibank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). Adapun setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang dapat di konversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari). *Cash Holding* atau kepemilikan kas dapat digunakan untuk transaksi seperti untuk pembayaran gaji atau upah, pembelian aktiva tetap, membayar utang, membayar dividen dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. *Cash Holding* dipandang sebagai kas dan ekuivalen kas yang dapat dengan mudah di ubah menjadi uang tunai. Kaitannya dengan perusahaan yaitu *Cash Holding* memiliki arti penting bagi perusahaan. Penentuan tingkat *Cash Holding* merupakan keputusan penting yang harus diambil oleh manajer

keuangan (Kurniawan, 2022).

Menurut Guzani (2019), manfaat *cash holding* berasal dari dua motif utama, yaitu motif transaksi (*transaction motive*) dan motif berjaga-jaga (*precautionary motive*). Berdasarkan motif biaya transaksi, keuntungan utama *cash holding* adalah perusahaan dapat menghemat biaya transaksi untuk memperoleh dana dan tidak perlu melikuidasi aset tetap guna melakukan pembayaran. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menahan kas lebih banyak ketika biaya transaksi untuk mengubah aset nonkas menjadi kas relatif tinggi. Selain motif transaksi, perusahaan juga menahan kas karena motif berjaga-jaga (*precautionary motive*). Motif ini menjelaskan bahwa perusahaan menyimpan kas untuk mengantisipasi ketidakpastian arus kas di masa depan, seperti penurunan pendapatan, keterlambatan penerimaan piutang, atau kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dengan memiliki kas yang cukup, perusahaan dapat tetap menjalankan aktivitas operasionalnya tanpa harus mencari pendanaan eksternal yang mungkin berbiaya tinggi atau sulit diperoleh dalam waktu singkat (Darmawan & Nugroho, 2021). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat ketidakpastian yang dihadapi perusahaan, semakin besar pula kas yang akan ditahan sebagai langkah antisipatif. Salah satu teori-teori yang menentukan perilaku perusahaan dalam *Cash Holding* yaitu *Trade-off Theory* dan *Pecking Order Theory*. Menurut Al Najjar et al (2016), *trade off theory*, perusahaan mempertahankan tingkat kas optimal pada titik impas di mana biaya marjinal dan manfaat memegang uang tunai adalah sama. Didasarkan pada *Pecking Order Theory*, perusahaan memilih pembiayaan internal untuk membiayai rencana investasi mereka dengan memanfaatkan *asset*

likuid dan laba ditahan. Setelah itu, utang dikeluarkan sementara, penerbitan ekuitas dianggap sebagai pilihan terakhir (Dinda, 2021).

2.1.2.2 Indikator *Cash Holding*

Cash Holding didefinisikan sebagai kas di tangan atau tersedia untuk diinvestasikan pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada investor. *Cash Holding* dapat diukur menggunakan rasio dari kas dan setara kas dengan total aset (Gill dan Shah dalam Putrato 2017:11).

$$Cash\ Holding = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Total\ Asset}$$

Keterangan:

Cash Holding : Proporsi kas yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional serta menjaga tingkat likuiditas perusahaan.

Kas dan Setara Kas : Kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan, meliputi kas, giro, serta investasi jangka pendek yang mudah dicairkan dan memiliki risiko perubahan nilai yang relatif kecil.

Total Asset : Total seluruh aset yang dimiliki perusahaan pada akhir periode pelaporan, baik aset lancar maupun aset tidak lancar.

2.1.3 *Capital Expenditure*

2.1.4.1 Pengertian *Capital Expenditure*

Capital Expenditure diartikan sebagai kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan *asset* tetap atau *fixed asset* sebagai media investasinya. Menurut Monica dkk, *Capital Expenditure* atau belanja modal

terjadi ketika perusahaan melakukan pengeluaran untuk diinvestasikan *asset* tetap. Modal merupakan *asset* yang digunakan untuk membantu distribusi *asset* yang berikutnya. Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu (Kurniawan, 2022).

Capital Expenditure diartikan sebagai kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan *asset* tetap atau *fixed asset* sebagai media investasinya. Menurut Monica et al. (2019), *Capital Expenditure* atau belanja modal terjadi ketika perusahaan melakukan pengeluaran untuk diinvestasikan *asset* tetap. Modal merupakan *asset* yang digunakan untuk membantu distribusi *asset* yang berikutnya. Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan lebih banyak. Dalam Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintahan belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan *asset* tetap dan *asset* lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain perolehan gedung, bangunan, tanah, dan *asset* tak berwujud. Dalam Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), belanja modal memiliki lima kategori, yaitu belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, belanja modal gedung dan bangunan, belanja modal jalan, irigasi, jaringan, serta belanja modal *asset* tetap lainnya (Dinda, 2021).

2.1.4.2 Indikator *Capital Expenditure*

Capital Expenditure diukur dengan menggunakan proksi *Capital Expenditure*. Pengukuran ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rehman dan Wang (2015) sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Expenditure} = \frac{\text{Fixed Asset} + \text{Depreciation}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

Capital expenditure : pengeluaran perusahaan yang digunakan untuk memperoleh, menambah, atau memperbaiki aset tetap yang memiliki manfaat lebih dari satu periode.

Fixed Asset : aset tetap perusahaan dalam satu periode.

Depreciation : Beban penyusutan aset tetap selama satu periode.

Total Asset : Total aset perusahaan pada akhir periode.

2.1.5 Cash Conversion Cycle

2.1.4.1 Pengertian Cash Conversion Cycle

Cash Conversion Cycle (CCC) sebagai waktu dalam satuan hari yang diperlukan untuk mendapatkan kas dari hasil operasi perusahaan yang berasal dari penagihan piutang ditambah penjualan persediaan dikurangi dengan pembayaran hutang. CCC menunjukkan seberapa cepat perusahaan menghasilkan produknya, dari membayar biaya persediaan hingga mengumpulkan kas dari konsumen dalam bentuk pembayaran atas produk jadi. Semakin lama siklus ini terjadi, semakin besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku perusahaan. Siklus yang pendek, semakin cepat perusahaan akan menerima kas yang selanjutnya kas tersebut dapat digunakan untuk diinvestasikan kembali di perusahaan. Perusahaan seharusnya memiliki jumlah persediaan sesedikit mungkin (selama tidak ada kekurangan produk untuk dijual di mana

akan berimbas pada hilangnya penjualan), sesedikit mungkin jumlah piutang (dapat mengumpulkan piutang dengan cepat), dan sebanyak mungkin jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dengan catatan dapat menunda pembayaran selama mungkin (Nurainun, 2020).

Perusahaan dengan beberapa lini produk dan perusahaan dengan persediaan barang yang siap dijual rendah memiliki siklus konversi kas pendek akan memegang aset lancar dalam jumlah yang lebih sedikit. Jika perusahaan dapat mengelola siklus konversi kas mereka menjadi lebih singkat, maka mereka akan membutuhkan saldo kas dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki siklus konversi kas yang panjang (Isabella, 2022).

2.1.4.2 Indikator *Cash Conversion Cycle*

Adapun indikator-indikator *Cash Conversion Cycle* menurut Anwar (2019:37), secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Average Age of Inventory (AAI)*

Average Age of Inventory adalah rata-rata lamanya umur persediaan, artinya menunjukkan berapa lama rata-rata periode persediaan di dalam perusahaan dalam satu siklus. Adapun rumus perhitungan *Average Age of Inventory* adalah:

$$AAI = \frac{365}{Inventory\ turnover}$$
$$Inventory\ turnover = \frac{cost\ of\ good\ sold}{Inventory}$$

Keterangan:

AAI : Rata-rata waktu persediaan tersimpan sebelum terjual (hari).

Inventory Turnover : Tingkat perputaran persediaan.

Cost Of Good Sold : Harga pokok penjualan.

Inventory : Jumlah persediaan.

365 : Jumlah hari dalam setahun.

2. *Average Collection Period (ACP)*

Average Collection Period adalah rata-rata lamanya periode pengumpulan piutang, artinya berapa lama rata-rata periode piutang bias tertagih oleh perusahaan. Rumus perhitungan *Average Collection Period* adalah sebagai berikut:

$$ACP = \frac{\text{Account receivable}}{\text{Net sales}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan:

ACP : Rata-rata waktu penagihan piutang usaha (hari).

Account Receivable : Total piutang usaha.

Net Sales : Penjualan bersih.

3. *Average Payment Period (APP)*

Average Payment Period adalah rata-rata lamanya periode perusahaan membayar utang-utang dagangnya kepada supplier. Rumus perhitungan *Average Payment Period* adalah sebagai berikut:

$$APP = \frac{\text{Account Payable}}{\text{cost of good sold}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan:

ACP : Rata-rata waktu pembayaran utang dagang kepada pemasok (hari).

Account Payable : Total utang dagang.

Cost Of Good Sold : Harga pokok penjualan.

365 Hari : Jumlah hari dalam setahun.

2.2 Penelitian terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Anisa Faujiah., 2020	Pengaruh <i>Cash Conversion Cycle</i> Terhadap <i>Cash Holding</i> (Studi Pada PT Lippo Cikarang Tbk Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2009-2018)	Kuantitatif	Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Cash Conversion Cycle</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Cash Holding</i> pada PT Lippo Cikarang Tbk dengan hasil korelasi sebesar - 0,0730 yang memiliki tingkat hubungan yang sangat rendah, dengan pengaruh sebesar 0,53% dan 99,47 % dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu berdasarkan uji t

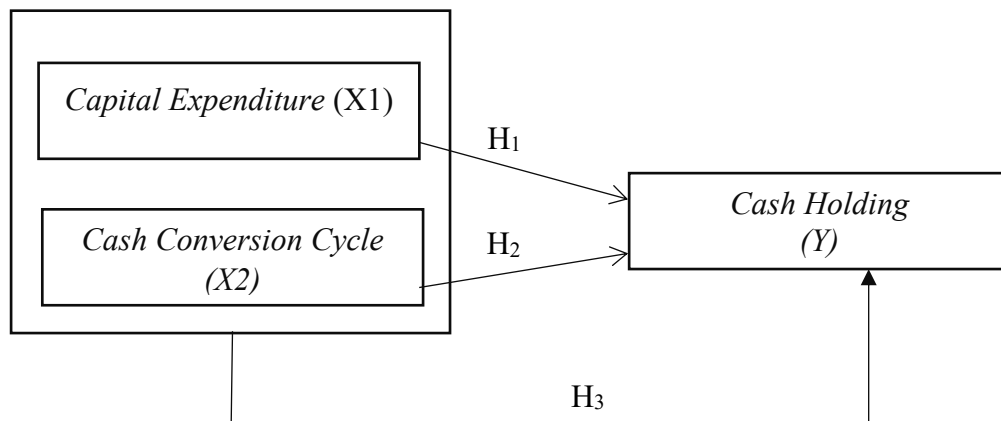
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				diketahui bahwa $t_{tabel} = 2,306$ dan $t_{hitung} = -0,2033$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$.
2	Agus Gunawan (2022)	Pengaruh <i>IOS, Capital Expenditure</i> dan <i>Cash Conversion Cycle</i> terhadap <i>Cash Holding</i> pada Sektor Industri Dasar & Kimia di BEI 2015-2019	Kuantitatif	Hasil dalam penelitian ini adalah <i>Investment opportunity set</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Cash Holding</i> . <i>Capital Expenditure</i> secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>cash holding</i> . <i>Cash Conversion Cycle</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Cash Holding</i> . Hasil analisis dengan menggunakan uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set, Capital Expenditure</i>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				dan <i>Cash Conversion Cycle</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>cash holding</i> .
3	Annisa Nurul Utmi (2025)	Analisis Pengaruh <i>Cash Conversion Cycle, Investment Opportunity Set, Leverage, Firm Size, Dan Liquidity Terhadap Cash Holding</i> .	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa set peluang investasi, leverage, dan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . Sementara itu, siklus konversi kas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .
4.	Leonita Monica, (2019)	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Cash Holding</i> Perusahaan Manufaktur Di BEI	Kuantitatif	Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 menunjukkan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				bahwa variabel bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> . Profitability ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> . Sedangkan firm size dan <i>Capital Expenditure</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>cash holding</i> .
5	Shefira Aini Kacaribu (2023)	Pengaruh Investment Opportunity Set, <i>Capital Expenditure</i> dan Cash Convesion Cycle Terhadap Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021.	Kuantitatif	Hasil penelitian dengan menggunakan uji parsial (uji-t) menemukan bahwa variabel investment opportunity set dan <i>cash conversion cycle</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>cash holding</i> , sedangkan <i>capital expenditure</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>cash holding</i> .
6	Nastasya Cindy (2023)	Pengaruh Firm Size, Leverage dan <i>Capital Expenditure</i> Terhadap Cash Holding	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa firm size, leverage, dan <i>Capital Expenditure</i>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
				memengaruhi <i>Cash Holding</i> secara simultan. Firm size dan <i>Capital Expenditure</i> menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>cash holding</i> , sedangkan leverage menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>cash holding</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olahan, 2025

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.4 *Capital Expenditure* Secara Parsial Berpengaruh Terhadap *Cashholding*

Capital Expenditure (belanja modal) dapat berpengaruh terhadap *cash*

holding (penahanan kas) perusahaan karena beberapa alasan yang dijelaskan oleh penelitian dan teori yang ada (Permatasari, 2023).

Pertama, *Capital Expenditure* adalah pengeluaran yang digunakan perusahaan untuk investasi pada aset tetap yang biasanya memerlukan dana besar. Ketika perusahaan melakukan belanja modal, ada kebutuhan untuk menyediakan kas yang cukup untuk membiayai investasi ini. Oleh karena itu, perusahaan mungkin memilih untuk menahan kas dalam jumlah besar sebagai cadangan untuk memenuhi kebutuhan biaya belanja modal yang sedang atau akan dilakukan. Ini sesuai dengan teori trade-off yang menyatakan perusahaan berusaha menjaga keseimbangan optimal antara manfaat memegang kas dan biaya meminjam atau likuidasi aset lain (Andreas, 2024).

Selain itu, *Capital Expenditure* juga dapat menjadi indikator peluang investasi perusahaan. Saat peluang investasi banyak, perusahaan cenderung memegang kas lebih banyak agar dapat dengan cepat memanfaatkan peluang tersebut tanpa terganggu oleh keterbatasan dana. Namun, ada juga pendapat bahwa *Capital Expenditure* yang tinggi akan mengurangi kas karena dana perusahaan banyak digunakan untuk investasi aset tetap sehingga *cash holding* menurun (Permatasari, 2023).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian, Nastasya Cindy, (2023) yang menunjukkan bahwa *Capital Expenditure* Secara Parsial Berpengaruh Terhadap *Cash Holding* . Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₁ : *Capital Expenditure* Secara Parsial Berpengaruh Terhadap *Cash Holding* .

2.4.5 *Cash Conversion Cycle* Secara Parsial Berpengaruh Terhadap *Cash holding*

Cash Conversion Cycle (CCC) berpengaruh terhadap Cash Holding karena CCC mengukur lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah investasi pada persediaan, piutang, dan kewajiban menjadi kas. Semakin lama siklus ini, berarti kas tertahan lebih lama di dalam operasi, sehingga perusahaan perlu menahan kas lebih besar untuk menopang kebutuhan operasional dan produksi sebelum kas kembali dari penjualan. Sebaliknya, jika CCC singkat, kas berputar lebih cepat, sehingga perusahaan dapat menahan kas dalam jumlah lebih sedikit karena arus kas masuk cepat dan kas dapat diinvestasikan Kembali (Putra, 2021).

Secara khusus, CCC adalah durasi waktu dari pengeluaran kas hingga penerimaan kas kembali, yang mencakup periode persediaan, periode piutang, dan periode utang. Jika CCC panjang, berarti perusahaan harus menahan kas lebih besar sebagai cadangan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja internal. Sebaliknya, CCC yang pendek mempercepat arus kas dan mengurangi kebutuhan kas yang harus disimpan (Sari, 2020). Manajemen kas yang efisien dengan mempercepat penerimaan piutang, mempercepat perputaran persediaan, atau memperlambat pembayaran utang secara strategis dapat mengurangi kebutuhan memegang kas dalam jumlah besar. Kas yang cepat berputar memungkinkan perusahaan memanfaatkan kas secara lebih produktif, misalnya untuk peluang bisnis lain, sehingga saldo kas yang dipegang menjadi lebih rendah. Dengan demikian, semakin pendek CCC, semakin sedikit kas yang ditahan perusahaan, dan semakin panjang CCC, semakin besar *cash holding* yang dibutuhkan untuk

menjaga kelancaran operasi Perusahaan (Anjani, 2023).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian, Agus Gunawan (2022) yang menunjukkan bahwa *Cash Conversion Cycle* Secara Parsial Berpengaruh Terhadap *Cashholding*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₂ : *Cash Conversion Cycle* Secara Parsial Berpengaruh Terhadap *Cashholding*

2.4.6 *Capital Expenditure* Dan *Cash Conversion Cycle* Secara Simultan Berpengaruh Terhadap *Cash Holding*

Perusahaan harus menyeimbangkan antara kebutuhan investasi jangka panjang berupa *Capital Expenditure* yang mengurangi kas, dan efisiensi perputaran kas dari operasi harian yang diukur dengan *Cash Conversion Cycle* (CCC) yang mempengaruhi kebutuhan kas operasional. Kombinasi keduanya menentukan berapa banyak kas yang harus ditahan perusahaan agar operasional dan investasi berjalan lancar (Putra, 2021). Jika CapEx tinggi dan CCC panjang, perusahaan cenderung menahan *cash holding* yang lebih besar sebagai cadangan untuk menghadapi kebutuhan pendanaan yang besar. Sebaliknya, jika CapEx rendah dan CCC singkat, perusahaan bisa menahan *cash holding* lebih kecil karena kas dari operasi sehari-hari lebih cepat berputar dan tersedia lebih banyak (Sari, 2020).

Secara simultan, CAPEX dan CCC berpengaruh terhadap *cash holding* dengan cara berbeda namun saling berkaitan. CapEx mengurangi kas melalui penggunaan dana untuk investasi aset tetap, sementara CCC mempengaruhi kebutuhan kas operasional harian berdasarkan kecepatan perputaran kas dalam siklus operasi perusahaan. Hubungan ini menunjukkan bahwa manajemen kas

harus disesuaikan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan investasi dan likuiditas operasional agar *cash holding* tetap optimal (Wijayanti, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian, Agus Gunawan (2022) yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set*, *Capital Expenditure* dan *Cash Conversion Cycle* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H₃ : *Capital Expenditure* Dan *Cash Conversion Cycle* Secara Simultan Berpengaruh Terhadap *Cash Holding*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024 yang diperoleh melalui website www.idx.co.id.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur (Sugiyono, 2024).

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2024). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 29 Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024 yang diperoleh melalui website www.idx.co.id.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Ridwan, 2022). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam (Sugiyono, 2024). Alasan meggunakan teknik purposive sampling

ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut (Sugiyono, 2024).

Dengan metode tersebut, kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Sektor Pertanian yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024
2. Perusahaan Sektor Pertanian yang mempublikasi laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024
3. Perusahaan Sektor Pertanian yang menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan periode 2022 –2024

Tabel 3. 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor Pertanian yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024	29
2.	Perusahaan Sektor Pertanian yang mempublikasi laporan keuangan tahunan secara berturut – turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024	(9)
3.	Perusahaan Sektor Pertanian yang menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan periode 2022 –2024	(8)
Jumlah Sampel		12

Sumber : Data Olahan, 2025

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan Sektor Pertanian Yang yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 –2024.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2020). Data penelitian ini diperoleh melalui (www.idx.co.id) berupa laporan keuangan Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2024).

Data dalam penelitian ini di peroleh dengan melihat laporan keuangan Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024 melalui situs www.idx.co.id.

3.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Dependen

Cash Holding dipandang sebagai kas dan ekuivalen kas yang dapat dengan mudah di ubah menjadi uang tunai. Kaitannya dengan perusahaan yaitu

Cash Holding memiliki arti penting bagi perusahaan (Hayati, 2020). Penentuan tingkat *Cash Holding* merupakan keputusan penting yang harus diambil oleh manajer keuangan. *Cash Holding* dapat diukur menggunakan rasio dari kas dan setara kas dengan total aset :

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

Cash Holding : Proporsi kas yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional serta menjaga tingkat likuiditas perusahaan.

Kas dan Setara Kas : Kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan, meliputi kas, giro, serta investasi jangka pendek yang mudah dicairkan dan memiliki risiko perubahan nilai yang relatif kecil.

Total Asset : Total seluruh aset yang dimiliki perusahaan pada akhir periode pelaporan, baik aset lancar maupun aset tidak lancar.

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh pada variabel dependen (Sugiyono, 2024). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Capital Expenditure*

Capital Expenditure diartikan sebagai kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan *asset* tetap atau *fixed asset* sebagai media investasinya. *Capital Expenditure* diukur dengan menggunakan proksi *Capital*

Expenditure. Pengukuran ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rehman dan Wang (2015) sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Expenditure} = \frac{\text{Fixed Asset} + \text{Depreciation}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan:

- Capital expenditure : pengeluaran perusahaan yang digunakan untuk memperoleh, menambah, atau memperbaiki aset tetap yang memiliki manfaat lebih dari satu periode.
- Fixed Asset : aset tetap perusahaan dalam satu periode.
- Depreciation : Beban penyusutan aset tetap selama satu periode.
- Total Asset : Total aset perusahaan pada akhir periode.

2. *Cash Conversion Cycle*

Adapun indikator-indikator *Cash Conversion Cycle* menurut Anwar (2019:37), secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Average Age of Inventory* (AAI)

Average Age of Inventory adalah rata-rata lamanya umur persediaan, artinya menunjukkan berapa lama rata-rata periode persediaan di dalam perusahaan dalam satu siklus. Adapun rumus perhitungan *Average Age of Inventory* adalah:

$$\text{AAI} = \frac{365}{\text{Inventory turnover}}$$

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{cost of good sold}}{\text{Inventory}}$$

Keterangan:

AAI : Rata-rata waktu persediaan tersimpan sebelum terjual (hari).

Inventory Turnover : Tingkat perputaran persediaan.

Cost Of Good Sold : Harga pokok penjualan.

Inventory : Jumlah persediaan.

365 : Jumlah hari dalam setahun.

2. *Average Collection Period (ACP)*

Average Collection Period adalah rata-rata lamanya periode pengumpulan piutang, artinya berapa lama rata-rata periode piutang bias tertagih oleh perusahaan. Rumus perhitungan *Average Collection Period* adalah sebagai berikut:

$$ACP = \frac{\text{Account receivable}}{\text{Net sales}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan:

ACP : Rata-rata waktu penagihan piutang usaha (hari).

Account Receivable : Total piutang usaha.

Net Sales : Penjualan bersih.

3. *Average Payment Period (APP)*

Average Payment Period adalah rata-rata lamanya periode perusahaan membayar utang-utang dagangnya kepada supplier. Rumus perhitungan *Average Payment Period* adalah sebagai berikut:

$$APP = \frac{\text{Account Payable}}{\text{Cost Of Good Sold}} \times 365 \text{ hari}$$

Keterangan:

ACP : Rata-rata waktu pembayaran utang dagang kepada pemasok (hari).

Account Payable : Total utang dagang.

Cost Of Good Sold : Harga pokok penjualan.

365 Hari : Jumlah hari dalam setahun.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada riset ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik yang memberikan gambaran terkait karakteristik dari setiap variabel disebut statistik deskriptif, di mana gambaran yang diberikan mengenai analisis rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah total (*sum*), rentang (*range*), kurtosis, serta *skewness* (Ghozali, 2018). Seluruh aspek diperlukan untuk penilaian menyeluruh terhadap sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat sebagai sampel penelitian

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merujuk pada persyaratan yang harus terpenuhi saat menerapkan analisis regresi linear berganda. Uji ini diperlukan untuk meminimalkan potensi bias dalam hasil estimasi penelitian akibat adanya keterbatasan dalam melakukan regresi pada seluruh data yang diteliti (Ghozali, 2018).

3.7.3 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian model yang digunakan untuk menilai apakah model regresi dan variabel lainnya memiliki distribusi yang mengikuti pola normal atau tidak (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, alat uji yang digunakan melibatkan analisis plot probabilitas normal serta uji statistik dengan *Kolmogorov Smirnov Z* (1-Sample K-S). Apabila nilai signifikansi (*p value*) $> (\alpha = 0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Namun, apabila nilai signifikansi (*p value*) $< (\alpha = 0,05)$, maka data dianggap tidak terdistribusi normal.

3.7.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengevaluasi apakah terdapat variasi yang berbeda dalam variabel residual antar observasi. Menurut Ghozali (2018), ketidakberadaan heteroskedastisitas terjadi ketika probabilitas signifikansi dari variabel independen lebih besar dari 0,05. Selain itu, tanda-tanda heteroskedastisitas dapat dikenali melalui pola yang tidak jelas pada gambar scatterplot serta penyebaran titik-titik di sekitar angka nol (0) di sepanjang sumbu Y. jika pola tersebut tidak terlihat dan titik-titik tersebar merata di atas dan di bawah nol (0), maka ini menandakan ketiadaan heteroskedastisitas.

3.7.5 Uji Multikolinieritas

Uji model yang memiliki tujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel disebut dengan uji multikolinieritas (Ghozali, 2018). Multikolinearitas dapat diidentifikasi melalui pemeriksaan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai VIF yang tinggi menandakan adanya potensi

multikolinearitas, karena VIF dan *tolerance* memiliki hubungan terbalik ($VIF = 1/tolerance$). Batasan nilai *cut-off* digunakan untuk mengindikasikan keberadaan multikolinearitas, dengan nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF >10 mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi.

3.7.6 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan metode pengujian model regresi linear untuk menilai apakah terdapat pengaruh atau korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan berdasarkan urutan waktu. Dalam kasus ini, data satu observasi dapat dipengaruhi oleh data sebelumnya. Hal ini juga dikenal sebagai autokorelasi. Ghozali (2018) mengemukakan bahwa model regresi yang diinginkan ialah model regresi yang tidak terdampak oleh autokorelasi. Uji *run test* pada SPSS disarankan sebagai alat uji dalam penelitian ini. Jika nilai sig > 0,05, dikatakan bahwa data bebas dari autokorelasi positif maupun negatif.

3.7.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara satu *dependen* variabel dengan dua atau lebih *independen* variabel yang dapat dinyatakan dengan rumus (Sugiyono, 2024):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Variabel terikat “*Cash Holding*”

α = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila $X=0$

β = Koefisien regresi dari variabel bebas

X_1 = *Capital Expenditure*

X_2 = *Cash Conversion Cycle*

e = Standar eror

3.7.8 Uji Hipotesis

1. Uji Statistik t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen atau terikat.

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel

dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

2. Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama- sama terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen atau terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

3. Uji Statistik t

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).